

## KATA DAN MAKNA DALAM BAHASA MELAYU TERNATE<sup>1</sup>

Betty Litamahuputty\*

Jakarta Field Station of the Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology  
bathseba\_99@yahoo.com

### Abstrak

*Melayu Ternate adalah salah satu di antara banyak bahasa yang tidak menandai unsur gramatikal pada bentuk kata. Kalaupun proses morfologis diterapkan, hasilnya merupakan tambahan makna, bukan menandakan unsur gramatikal. Dalam keadaan ini, konteks linguistik dan keadaan nonlinguistik menentukan pemahaman kata dan rangkaian kata yang paling cocok dan tepat. Artikel ini membahas bagaimana kata tugas tertentu, susunan kata, dan tambahan fitur prosodis dapat berperan sebagai petunjuk dan memudahkan menentukan struktur dan pemahaman rangkaian kata. Contoh yang menjelaskan pembahasan ini diambil dari beberapa cerita serentak penutur asli dan mencerminkan sejenis bahasa Melayu sehari-hari yang umum digunakan di Ternate.*

Kata kunci: *Ternate Melayu, tata bahasa, makna*

### Abstract

*Ternate Malay is one of the languages in which a word may fulfil various grammatical roles and express different meanings without showing any formal features on the word. Even if morphological processes are applied, they merely add something to the meaning and do not indicate grammatical features. It is the linguistic context as well as the non-linguistic situation that determine how words and strings of words have to be interpreted to achieve the most suitable meaning. This article shows how certain function words, the word order, and additional prosodic features facilitate Ternate Malay speakers and hearers in expressing and interpreting strings of words. The examples are taken from spontaneous told narratives and display a kind of natural spoken Ternate Malay.*

Keywords: *Ternate Malay, grammar, meaning*

### PENDAHULUAN

Ternate adalah sebuah pulau yang terletak di sebelah barat pulau Halmahera, pulau terbesar di provinsi Maluku Utara. Pulau Ternate merupakan wilayah kepulauan vulkanis yang memiliki sebuah gunung berapi, Gamalama, dengan ketinggian 1715 meter di atas permukaan laut. Besarnya pulau Ternate 111,80 km<sup>2</sup> (BPS Kota Ternate, 2013: 13, tabel 1.1.7). Berdasarkan data BPS Kota Ternate tahun 2013, jumlah penduduk di seluruh pulau Ternate lebih kurang 180.000 jiwa (Bappeda Kota Ternate, [2014]:22).<sup>1</sup> Kurang lebih 90% dari jumlah total penduduk di pulau Ternate tinggal di kota Ternate, daerah perkotaan yang terletak di bagian timur pulau dan yang berkembang ke arah selatan. Wilayah ini merupakan daerah di mana Melayu Ternate umum digunakan sebagai bahasa sehari-hari, dan di sini juga terdapat penutur yang menggunakan bahasa ini sebagai bahasa ibu, yaitu bahasa yang pertama-tama diajarkan orang tua. Di luar wilayah perkotaan, bahasa daerah, yaitu bahasa Ternate, tetap berperan sebagai bahasa ibu, tetapi kedudukannya mulai terancam; dan bahasa Melayu Ternate perlahan-lahan menjadi bahasa yang pertama diajarkan orang tua kepada anaknya.

Artikel ini membahas cara menentukan struktur dan makna rangkaian kata dalam bahasa Melayu Ternate beserta peran beberapa kata tugas sebagai alat bantu yang dapat digunakan untuk mencapai pemahaman yang cocok dan tepat. Melayu Ternate merupakan salah

satu di antara banyak bahasa yang tidak menandai unsur gramatikal pada bentuk kata. Sebuah kata mampu mempunyai fungsi gramatikal yang berbeda-beda dengan makna yang berbeda-beda tanpa perubahan bentuk yang menunjukkan perbedaan ini. Pemahaman kata yang paling cocok dan pantas ditentukan oleh konteks linguistik dan keadaan nonlinguistik di mana kata tersebut muncul. Hal ini memungkinkan sebuah kata dapat berperan sebagai, misalnya, kata benda dalam konteks tertentu, tetapi dalam konteks dan keadaan yang berbeda, sebagai kata kerja untuk menggambarkan kegiatan. Walaupun bentuk kata berubah melalui proses morfologis, fleksibilitas ini tidak hilang dan watak kata yang baru terbentuk ini tetap sama dengan kata dasarnya. Dengan sendirinya, sebuah proses morfologis dianggap sebagai proses penambahan makna pada kata dasar, bukan semata-mata sebagai proses penandaan aspek gramatikal. Pada keadaan seperti ini, alat linguistik yang biasa dan lazim digunakan untuk menentukan pengelompokan kata tidak berguna. Semua ini bukan hal unik dan sesuatu yang jarang ditemui. Banyak ilmuwan linguistik telah menghadapi dan memperhatikan masalah seperti ini dan mencoba mencari penyelesaian yang memuaskan supaya gejala ini dapat dijelaskan dan dipahami. Kesulitan menentukan perbedaan antara kata sifat dan kata kerja pada bahasa Melayu telah sering mendapat perhatian ilmiah (antara lain dari Gonda 1949, Teeuw 1962, dan Steinhauer 1986). Salah satu penyelesaian yang diusulkan merupakan proses yang memungkinkan sebuah kata berpindah dari suatu kelompok/kelas kata ke kelompok/kelas kata yang lain, tanpa mengalami perubahan bentuk. Proses ini dikenal dengan istilah *zero-derivation* atau *conversion*. Namun, penyelesaian seperti ini kurang memuaskan. Menurut Gil (2013), tidak ada bukti linguistik yang kuat yang mendukung pengelompokan yang membedakan antara kata benda dan kata kerja pada bahasa Indonesia Riau. Penyelesaiannya, sebuah kata harus dianggap sebagai unsur sintaktis yang paling kecil. Konteks linguistik dan keadaan nonlinguistik menentukan makna sebuah kata sehingga makna rangkaian kata terdiri dari jumlah makna unsur masing-masing (Gil 1994). Tertarik pada buah pikiran seperti ini, saya mencoba menerapkannya pada Melayu Ternate, mencoba menjelaskan fleksibilitas yang terdapat pada kata Melayu Ternate, serta membahas kebijakan yang ada pada bahasa tersebut untuk mencapai makna tuturan yang paling cocok dan sesuai dengan konteks linguistik dan keadaan nonlinguistiknya. Keanggotaan pada kelompok/kelas kata tertentu hanya dapat ditentukan berdasarkan hubungan dengan kata lain dan situasi/keadaan pada tuturan, bukan berdasarkan penentuan berprataanda. Istilah seperti “kata benda”, “kata kerja”, “kata sifat”, dan sebagainya, yang terdapat di sini, merupakan alat penamaan atau penyebutan belaka dan harus dipahami dengan fleksibel.

Tulisan ini disusun sebagai berikut. Pendahuluan ini diikuti penguraian terbitan mengenai bahasa Melayu di Maluku (Utara) yang menggambarkan peran dan bentuk bahasa ini di wilayah tersebut dan pada waktu tertentu. Fleksibilitas kata yang merupakan salah satu ciri bahasa Melayu Ternate dibahas pada bagian berikutnya. Setelah itu dua garis kebijakan untuk mencapai pemahaman yang paling cocok dan sesuai konteks dan keadaan dibicarakan, yaitu, keberadaan kata tugas khusus, seperti *pe* atau *yang* serta urutan kata. Tulisan ini diakhiri dengan ringkasan pendek.

## **MELAYU MALUKU UTARA DALAM TULISAN**

Daerah Maluku (yang saat ini terdiri dari provinsi Maluku dan Maluku Utara) terkenal sebagai “Pulau Rempah” (*Spice Islands*), karena di sinilah tempat asal rempah-rempah, seperti cengkeh dan pala. Pedagang dari seluruh dunia datang ke wilayah ini dengan harapan dapat ikut serta dalam menikmati keuntungan besar dari perdagangan rempah-rempah ini, yang berkembang pesat pada abad ke-16 dan ke-17. Bahasa yang digunakan dalam perdagangan ini, baik dalam interaksi pedagang dengan penduduk setempat maupun antara pedagang sendiri yang berasal dari berbagai tempat dan mempunyai latar belakang bahasa yang berbeda-beda, adalah bahasa Melayu. Di pelbagai tempat pesisir sepanjang jalur perdagangan ini, berkembang logat Melayu dengan ciri-ciri khas lokal, termasuk di Ternate.

Naskah tertua yang menyatakan Melayu digunakan di wilayah Maluku merupakan dua pucuk surat dari sultan Ternate kepada raja Portugal pada abad ke-16. Kedua surat Melayu ini ditulis dengan huruf Jawi, yang berdasarkan huruf Arab, dan bertanggal 1521 dan 1522. Menurut C.O. Blagden (1930) yang meneliti surat ini, gaya dan tata-bahasa tata bahasa menunjukkan kemungkinan surat tersebut disusun oleh lebih dari satu orang penulis dan mereka tidak menguasai bahasa Melayu dengan baik, sehingga muncul kesan dan dugaan penulis kedua surat ini adalah orang setempat, bukan seorang Melayu. Salah satu contoh yang diberikan Blagden adalah urutan kata. Pada surat bertanggal 1521, terdapat rangkaian kata “Raja Sultan Abu Hayat surat”, yang diterjemahkan Blagden dengan makna kepemilikan, *Letter of Sultan Abu Hayat* ‘surat Sultan Abu Hayat’. Dalam rangkaian kata yang digunakan ini, kata yang mengacu pada pemilik mendahului kata yang mengacu pada apa yang dimiliki, dan urutan kata ini tidak lazim terdapat dalam naskah Melayu (Klasik). Namun, hanya contoh ini satu-satunya contoh yang ditemuinya, konstruksi kepemilikan yang lain dalam surat tersebut menunjukkan urutan kata yang “benar”. Mungkin saja, kedua cara pengungkapan makna posesif ini menunjukkan keadaan bahasa pada zaman tersebut, di mana telah ada gambaran dan kebiasaan menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa tulisan, sedangkan caranya belum diikuti dan diterapkan secara teratur dan teliti.

Pada tahun 1521, Antonio Pigafetta, seorang Italia, menyusun dua daftar kata yang dilampirkan pada laporan penjelajahan keliling dunianya. Pigafetta ikut ekspedisi dengan Kapten Ferdinan Magellan yang tewas di Filipina. Salah satu daftar berisi kata-kata Filipino, sedangkan daftar kata yang lain diberi judul “Kata dari Orang Moro itu” (Robertson, 1906:117). Kebanyakan kata pada daftar terakhir ini jelas berasal dari bahasa Melayu, tetapi ada beberapa kata yang sulit ditentukan asal-usulnya. Kata ini menjadi topik diskusi hangat antara beberapa ahli bahasa selama beberapa dasawarsa. Ada yang berpendapat kata-kata ini berasal dari Maluku (Le Roux 1929), sedangkan ahli lain mengutarakan pendapat ini tidak didasarkan pada bukti linguistik dan muncul karena daftar kata tersebut mengikuti laporan mengenai Tidore, sebuah tempat yang terletak di Maluku (Blagden 1931). Blagden, didukung Kern (1938) dan Bausani (1960), menduga Pigafetta mengumpulkan kata di beberapa tempat dan dari beberapa narasumber sehingga ada kata, antara lain dari bahasa di Brunei dan Filipina, tercampur ke dalam daftar ini. Setiap kata Melayu diberikan catatan “kata umum”, sehingga ada kesan bahasa Melayu di beberapa tempat berbeda satu dengan yang lain, walaupun ada kata tertentu yang umum penggunaannya (Blagden 1931).

Kesimpulannya, walaupun ada beberapa ilmuwan seperti C.C.F.M Le Roux (1929) dan J. Gonda (1938) yang berpendapat bahwa daftar kata Pigafetta dikumpulkan di Maluku (Tidore), hal ini tidak dapat dipastikan secara mutlak, karena Pigafetta sendiri tidak memberitahukan, baik tempat di mana dia mengumpulkan daftar kata Melayu tersebut maupun latar belakang narasumber yang membantunya. Daftar kata Melayu Pigafetta ini dapat dianggap sebagai pernyataan bahwa bahasa Melayu sudah berperan sebagai bahasa perantara di wilayah yang cukup luas, termasuk di daerah Maluku dan Maluku Utara, pada abad ke-16.

Peran bahasa Melayu sebagai bahasa perantara perantara ini merupakan alasan bagi awak kapal Belanda sehingga sebuah daftar kata dilampirkan pada laporan perjalanannya ke daerah timur, dengan catatan “untuk membantu mereka yang mau berlayar ke sana, karena bahasa Melayu digunakan di seluruh wilayah Hindia Timur, terutama di kepulauan Maluku”. Daftar ini terdiri dari tiga bahasa: Belanda-Melayu-Jawa dan merangkul 708 kata yang disusun secara abjad dari A sampai S. Daftar kata kedua yang dilampirkan terdiri dari 249 kata dalam bahasa Belanda dan Melayu, diikuti dua daftar pendek yang dinamakan “Beberapa Kata Jawa” dan “Angka Maluku”, yang masing-masing terdiri dari 20 dan 24 kata. Daftar ini dicatat di Ternate, tetapi tidak dijelaskan siapa saja yang menjadi narasumber atau tepatnya tempat di mana daftar kata ini dikumpulkan (Commelin 1646 I:43; Keuning 1942:158). Collins dan Schmidt (1992) membahas aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis daftar kata ini dan

menyimpulkan ada varian/logat Melayu di daerah Indonesia timur, seperti di Ambon, Manado, Bacan, dan Ternate, yang mewariskan beberapa aspek Melayu yang mirip dengan bahasa Melayu yang terdapat dalam daftar ini. Berdasarkan ciri khas yang tidak terdapat pada daftar kata ini, yaitu konstruksi kepemilikan dengan (sebuah unsur seperti) “punya” sebagai penghubung antara pemilik dan yang dimiliki, konstruksi kausatif yang mengandung “kasi”, atau kata pinjaman dari bahasa Cina, disimpulkan bahwa jenis Melayu ini tidak berasal dari Melayu Malacca (Collins and Schmidt 1992:318), seperti diusulkan ilmuwan lain yang berpendapat bahwa Melayu lokal di kota perdagangan di daerah pesisir dikembangkan pedagang Cina yang berbahasa Melayu dengan penduduk setempat (Adelaar and Prentice, 1996).

Konstruksi kausatif yang terdapat dalam daftar kata ini mengandung kata “beri”, yang sama maknanya dengan “kasi”. Hal ini dapat mencerminkan perkembangan konstruksi ini: pada saat tertentu terjadi pergantian kata, sedangkan makna konstruksi tersebut tetap dipertahankan. Apa yang menggerakkan perubahan ini dan kenapa gejala ini terjadi belum diketahui dan memerlukan penelitian lebih lanjut.

Sebuah naskah yang ditulis Naidah dalam bahasa Ternate dan Melayu dengan menggunakan huruf Jawi menceritakan sejarah Ternate. P. van der Crab, pemilik naskah ini, menyalin dan menerjemahkan teks tersebut ke dalam bahasa Belanda dan mempublikasikannya sebagai artikel dalam sebuah majalah pada tahun 1878. Naskah aslinya hilang (Fraassen 1987:10-11). Dalam artikelnya ini, Van der Crab mengaku mengalami kesulitan sewaktu menerjemahkan teks tersebut, disebabkan kesalahan ejaan, ketidaktelitian penulis, dan urutan kejadian dan peristiwa yang tidak sesuai dengan urutan waktu yang sebenarnya. Walaupun tata bahasanya memperlihatkan banyak kesalahan dan kekurangan, mungkin bagian dalam bahasa Ternate masih mempunyai nilai linguistik (Crab 1878:489). Ragam bahasa Melayu yang digunakan dalam hikayat ini memang sangat berbeda dari ragam bahasa yang digunakan, misalnya dalam surat sultan Ternate yang diteliti Blagden (1930). Ragam teks hikayat ini mengingatkan pada ragam bahasa Melayu yang digunakan sebagai bahasa percakapan, misalnya penggunaan kata “punya” sebagai penghubung pada rangkaian kata kepemilikan, atau kata *pigi* ‘pergi’ dan *trada* ‘tidak, tidak ada’ (Crab 1878). Perbedaan ragam bahasa sangat menarik dan perlu diteliti lebih dalam.

Beberapa artikel mengenai Melayu di Maluku Utara membandingkan Melayu Maluku Utara dengan bahasa Indonesia (Voorhoeve 1983) dan membahas pengaruh bahasa daerah di Maluku Utara pada Melayu setempat (Taylor 1983; Bowden 2005). Voorhoeve (1983) mendeskripsikan bagaimana beberapa gejala fonologis dan morfologis yang terdapat dalam bahasa Indonesia diungkapkan dalam Melayu Maluku Utara untuk menjelaskan perbedaan antara kedua jenis Melayu ini. Contoh bahasa yang dilampirkan pada tulisannya terdiri dari serpihan teks Hikayat Ternate oleh Naidah dan transkripsi rekaman dengan penutur dari daerah Sahu dan Ibu (Halmahera) dan seorang penutur dari Makian Barat. Taylor (1983) memfokuskan perhatian pada keadaan linguistik di daerah Kao (Halmahera) dan menggambarkan bagaimana bahasa daerah mempengaruhi bahasa Melayu Maluku Utara di sana pada sistem deiksis. Dalam tulisannya dia juga membandingkan penggunaan prefix *ba-* dengan prefix *ber-*, padanannya dalam bahasa Indonesia. John Bowden, yang pernah meneliti bahasa Taba di Pulau Makian, menjelaskan sistem pengarah yang umum dipakai dalam bahasa Melayu Maluku Utara dan dipengaruhi baik oleh bahasa Austronesia maupun bahasa non-Austronesia yang terdapat di wilayah tersebut (Bowden 2005).

Sebelum melanjutkan dengan ciri fleksibilitas kata Melayu Ternate, perlu dijelaskan bahwa artikel ini merupakan serpihan kajian Melayu Ternate yang disampaikan dalam sebuah tata bahasa Melayu Ternate (Litamahuputty 2012). Contoh yang terdapat di sini dikutip dari narasumber utama, seorang pemuda yang dilahirkan dan dibesarkan di Salero (Ternate). Secara spontan dia menceritakan beberapa kisah sehari-hari yang direkam, ditranskripsi, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Data ini merupakan sumber data utama sewaktu

menyusun tata bahasa Melayu Ternate. Dua puluh cerita pendek dan rekaman suara aslinya, serta daftar kata kecil Melayu Ternate-Inggris, dan tata bahasa ini dapat diakses melalui internet pada laman: <http://lingweb.eva.mpg.de/jakarta/ternate/open.htm>.

## FLEKSIBILITAS KATA MELAYU TERNATE

Pada umumnya, sebuah kata logat Melayu Ternate tidak mengandung ciri yang menandai, misalnya jenis kelamin, jumlah, waktu, atau peran gramatikal lain, pada bentuknya. Sebuah kata dapat berfungsi dalam pelbagai peran tanpa perubahan pada bentuknya. Kalaupun bentuk kata berubah akibat proses morfologis, hasil proses ini tidak menghilangkan fleksibilitas, sehingga kata yang baru terbentuk tetap dapat digunakan dengan pelbagai fungsi gramatikal tanpa ada perubahan tambahan pada bentuknya. Proses morfologis yang diterapkan merupakan proses penambahan makna, bukan menandai perubahan sintaktis. Keadaan seperti ini mempersulit cara mengelompokkan kata dengan menggunakan alat linguistik yang umum dan lazim diterapkan.

Beberapa contoh di bawah ini menggambarkan sifat fleksibilitas sebuah kata dari segi bentuk dan fungsi<sup>2</sup>.

- 1) *Baru dia karung<sub>1</sub> pake karung<sub>2</sub> strep.*  
 CONJ 3SG sack.[V] use sack.[N] line

Kemudian dia mengarunginya menggunakan karung bergaris.

Pada kalimat (1) kata *karung* muncul dua kali. *Karung<sub>1</sub>* mengikuti kata *dia* dan berperan sebagai predikat, sehingga dianggap sebagai kegiatan dan mendapatkan arti sebagai “kata kerja”, yaitu ‘mengarungi’ atau ‘memasukkan sesuatu ke dalam karung’. *Karung<sub>2</sub>* diikuti *strep* ‘garis’ dan merupakan rangkaian kata, di mana *karung* merupakan pokok dan *strep* berperan sebagai pewatas. Jika *pake* dianggap sebagai kata yang menunjukkan kegiatan dan bermakna ‘menggunakan’, rangkaian kata ini berperan sebagai tema dan dianggap mengacu pada sebuah benda.

Contoh ini menunjukkan bahwa kata *karung* bisa berfungsi sebagai predikat sehingga memperoleh sebuah makna verbal, yaitu, ‘mengarungi’ dan, tanpa perubahan bentuk, bisa berperan sebagai pokok rangkaian kata. Pada peran ini *karung* mengacu pada sebuah benda dan harus dipahami dengan makna nominal. Konteks linguistik dan situasi nonlinguistik menentukan makna yang paling tepat. Sama halnya dengan kata lain yang terdapat pada kalimat contoh ini: konteks dan situasi menentukan apakah *dia* mengacu pada seorang pria atau wanita, karena jenis kelamin tidak diungkapkan pada bentuk kata, serta apakah *karung<sub>1</sub>* harus dianggap benda tunggal atau majemuk, karena jumlah tidak diungkapkan pada kata benda ini.

- 2) *De gigi ilang spanggal.*  
 3SG 1. bite.[V] disappear Part  
 2. tooth.[N]

1. Dia menggigit dan sebagian hilang.
2. Sebagian giginya patah.

Makna rangkaian *de gigi* pada contoh (2) tergantung pada penentuan hubungan antara kedua kata ini. Pada pemahaman pertama, struktur *de gigi, ilang spanggal* terdiri dari dua klausa: *dia gigi* dan *ilang spanggal*. *De* ‘orang ketiga tunggal’ merupakan subjek dan *gigi* merupakan predikat yang diartikan sebagai kegiatan ‘menggigit’, sehingga makna ‘dia menggigit’ berlaku. *Ilang spanggal* dapat dianggap sebagai rangkaian kata yang terdiri dari sebuah predikat *ilang* ‘hilang’ dan subjek *spanggal* ‘sebagian’. Pemahaman seperti ini berlaku, misalnya, dalam sebuah cerita mengenai binatang buas yang menyerang seseorang atau seekor binatang, menggigitnya, dan menyebabkan sebagian tubuh korban hilang dimakan.

Jika *de gigi* dipahami sebagai rangkaian kata yang mengungkapkan kepemilikan, *de* berperan sebagai pewatas yang mengacu pada pemilik ‘dia’ dan *gigi* berperan sebagai pokok yang mengacu pada apa yang dimiliki ‘gigi’, sehingga *de gigi* dengan makna ‘giginya’ berlaku. Dalam konteks ini *ilang spanggal* merupakan predikat yang terdiri dari *ilang* ‘hilang’ dan *spanggal* ‘sebagian’ menjelaskan cara, sehingga *de gigi ilang spanggal* berarti ‘sebagian giginya hilang/patah’ atau ‘giginya sebagiannya hilang/terlepas’. Kalimat dengan pengertian seperti ini muncul, misalnya, dalam cerita mengenai apa yang terjadi waktu seseorang terjatuh dari motor.

- 3) *Model nasi kuning<sub>1</sub> bagitu,*  
 shape cooked.rice yellow.[A] like.that  
*tapi kuning<sub>2</sub> lebe muda.*  
 CONJ yellow.[N] more young

Rupanya (seperti) nasi kuning, tetapi kuningnya lebih muda.

Kalimat (3) terdiri dari dua klausa yang digabung oleh *tapi* ‘tetapi’, sebuah kata penghubung yang menunjukkan ada perlawanan makna antara *model nasi kuning bagitu* dan *kuning lebe muda*. Pada rangkaian *nasi kuning*, *kuning* merupakan pewatas yang menjelaskan pokoknya, yaitu, *nasi*, dan mengungkapkan sifat ‘(bersifat) kuning’. Rangkaian ini berfungsi sebagai predikat dengan pengertian ‘menyerupai nasi kuning’, sedangkan *model* ‘rupa’ berfungsi sebagai subjek. Pada bagian kedua, *kuning<sub>2</sub>* merupakan subjek yang mengacu pada sebuah benda dan memperoleh makna ‘kekuningan’ atau ‘(warna) kuningnya’. Penguraian rangkaian kata dan hubungan antara unsur rangkaian menentukan makna yang berlaku pada setiap kata.

Contoh di atas ini menggambarkan fleksibilitas sebuah kata yang memungkinkan kata tersebut dapat memainkan peran gramatikal yang berbeda-beda, mengungkapkan makna yang berbeda-beda dan sesuai dengan konteks dan situasi, tanpa mengalami perubahan pada bentuknya.

## PERUBAHAN BENTUK DAN FLEKSIBILITAS KATA

Perubahan bentuk kata melalui proses morfologis yang terdapat pada Melayu Ternate terdiri dari proses pengulangan dan penggabungan dengan unsur terikat. Kedua proses ini bukan merupakan penandaan gejala gramatikal, melainkan diterapkan untuk menambahkan makna pada sebuah kata dasar. Kata baru yang terbentuk dengan mempertahankan fleksibilitasnya dapat digunakan dalam pelbagai fungsi, serta mengungkapkan berbagai makna, tanpa memperlihatkan perubahan tambahan pada bentuk; sama halnya dengan kata dasarnya dan dengan kata yang lain. Konteks dan situasi di mana sebuah kata atau kata berimbuhan berada menentukan maknanya.

### Pengulangan/Reduplikasi

Proses reduplikasi atau proses pengulangan kata dapat diterapkan pada banyak kata dan sering menimbulkan arti “kemajemukan” sebuah benda, kegiatan, sifat, kejadian, dan sebagainya, dan dapat menghasilkan pemahaman seperti, ‘beraneka-ragam (benda)’, ‘(kegiatan yang) dilakukan secara berulang-ulang’, dan sebagainya, sesuai dengan konteks dan situasi kata bersangkutan. Berikut ini terdapat beberapa tuturan yang mengandung kata ulang. Pada contoh (a) pengulangan itu berperan sebagai predikat dan dipahami sebagai kegiatan, sedangkan pada contoh (b) kata yang sama bentuknya memenuhi fungsi gramatikal yang berbeda dengan makna yang berbeda.

- 4a) *Kasbi peot tu de basar-basar, to?*  
 cassava dented that 3SG PL-big QT  
 Kasbi peyot itu besar-besar, bukan?
- 4b) *Basar-basar su tar ada.*  
 PL-big COMP NEG be.present  
 Yang besar-besar sudah tidak ada.

Penutur contoh (4a) menceritakan mengenai sejenis umbi-umbian yang dikenal dengan istilah *kasbi peot*. Dia menggambarkan bentuknya menggunakan kata berimbuhan *basar-basar* ‘besar’, yang pada contoh ini berfungsi sebagai predikat dan memperoleh makna predikatif ‘mempunyai (bermacam-macam) ukuran besar’. Contoh berikutnya muncul dalam sebuah percakapan mengenai ular yang pernah ada di tempat tertentu. Si penutur memastikan ular besar tidak terdapat lagi di tempat tersebut. Dalam konteks ini *basar-basar* berfungsi sebagai subjek dan mengacu pada ular dengan ukuran besar. Pada konteks dan situasi ini, *basar-basar* selayaknya dipahami sebagai benda ‘(ular) yang besar’ dengan makna “kemajemukan”, sehingga mendapatkan makna ‘berbagai (ular) (dengan ukuran) besar’.

- 5a) *Dong akang su tara pukul-pukul suda.*  
 3PL FUT COMP NEG PL-hit COMP  
 Mereka tidak akan memukul lagi.
- 5b) *De pe pukul-pukul ana-ana gila.*  
 3SG POSS PL-hit PL-child crazy  
 Cara memukul anak itu luar biasa.

Pada contoh (5a) penutur menceritakan pengalaman masa kecilnya, waktu dia sering dipukul orang tuanya karena nakal. Pada saat percakapan ini orang tuanya sudah berumur dan dia menduga mereka tidak akan memukulnya lagi. *Pukul-pukul* mengungkapkan kemajemukan dan pada contoh ini berperan sebagai predikat, sehingga memperoleh makna sesuai dengan fungsi tersebut: ‘memukul berulang kali’.

Dalam konteks dan situasi yang berbeda, fungsi dan makna bisa berubah, walaupun bentuk masih sama, seperti pada contoh (5b) yang menceritakan mengenai seorang guru yang mengingatkan muridnya dengan cara keras. *Pukul-pukul* dalam konteks ini didahului *pe* yang sering menandai konstruksi kepemilikan, sehingga kedua unsur yang digabung *pe* itu harus ditafsirkan sebagai kata benda. Makna yang diperoleh *pukul-pukul* dalam konteks dan situasi seperti ini adalah ‘perbuatan memukul berulang-ulang’ atau ‘pukulan, tamparan berulang-ulang’.

Pada contoh (6a) dan (6b) terdapat kata *ana-ana*. Contoh (6a) dikutip dari sebuah cerita mengenai seseorang yang diduga bekerja sebagai tukang angkat barang di pasar, karena mengenakan celana pendek. Seorang ibu minta tolong membawakan belanjanya ke tempat perhentian mobil umum, dan karena orang itu ingin membantu, dia melakukannya. Waktu ibu itu mau memberikan uang kepadanya, dia mengaku dia sebenarnya bukan tukang angkat barang.

- 6a) *Saya tara... bu kang ana-ana ba-angka.*  
 1SG NEG NEG PL-child HAB-lift.  
 Saya tidak... bukan tukang angkat.
- 6b) *Dia Kase latian ana-ana lagi.*  
 3SG Give exercise PL-child again  
 Dia juga melatih anak-anak. (Harfiah: ‘Dia juga memberi latihan anak-anak.’)

Pada contoh (6a), *ana-ana baangka* merupakan predikat yang harus dimaknakan sebagai kegiatan dan memperoleh arti ‘merupakan/menjadi tukang angkat barang’ atau ‘bekerja sebagai tukang angkat barang’.

Sebenarnya, *ana-ana* pada contoh (6b) dapat dibaca dengan cara yang berbeda-beda, tergantung pada penguraian yang dilakukan, khususnya terhadap kata *latian* ‘latihan’. Jika *latian* dianggap sebagai benda, *ana-ana* berfungsi sebagai pewatas, menghasilkan rangkaian kata yang mengacu pada sejenis latihan. Makna yang muncul pada benak adalah ‘latihan untuk/kepada anak-anak’. Jika *kase* diikuti sebuah benda, maknanya menjadi ‘memberi, menyampaikan’. Dalam konteks dan situasi yang berbeda, *latian* dapat dibaca sebagai “kata kerja” dan mengacu pada kegiatan, sehingga rangkaian kata *kase latian* memperoleh makna kausatif ‘melakukan sesuatu supaya (anak-anak) melatih’. Pada pemahaman seperti ini, *ana-ana* berfungsi sebagai objek yang mengacu pada penerima (dan sekaligus menjadi pelaku kegiatan melatih) dan merupakan “kata benda”. Contoh ini dikutip dari cerita mengenai teman sekolah penutur yang mengikuti seni bela diri. Selain belajar dan menerima latihan, ternyata teman ini juga menjadi guru yang melatih anak-anak. Pada keadaan seperti ini, pemahaman *latian ana-ana* sebagai “benda” yang berarti ‘latihan untuk anak-anak’ mungkin lebih cocok dan tepat daripada pengertian kausatif.

Perubahan bentuk kata melalui proses pengulangan ternyata tidak mengubah fleksibilitas sebuah kata. Kata baru yang terbentuk tetap mampu memenuhi fungsi sintaktis yang berbeda-beda dan mencerminkan makna yang berbeda-beda, sesuai konteks dan keadaan di mana kata tersebut berada. Proses pengulangan semata-mata merupakan proses penambahan makna, misalnya, “kemajemukan”, “keanekaragaman” pada kata dasar dan bukan untuk menandai unsur gramatikal.

### Imbuhan

Perubahan bentuk kata dapat diperoleh melalui proses menghubungkan unsur terikat, seperti *ba-*, *baku-*, atau *ta-* pada kata dasar. Imbuhan kata dengan *ba-* dapat menambahkan bermacam-macam makna, sesuai dengan makna kata dasarnya, misalnya, melakukan pada diri sendiri, melakukan kegiatan, berkembang menuju keadaan atau sifat, dan sebagainya. Konteks dan keadaan menentukan peran dan fungsi kata bersangkutan dan makna yang dicerminkannya. Penambahan *ta-* pada sebuah kata sering menambahkan makna ‘tidak sengaja’ atau menandai terjadinya ‘perubahan keadaan’ tanpa selalu diketahui siapa atau apa penggerakannya. Penggabungan unsur terikat *baku-* menambahkan unsur ‘kebersamaan’ atau ‘saling melakukan sesuatu’ pada makna kata dasar. Contoh yang terdapat di bawah ini menggambarkan penggabungan unsur terikat pada sebuah kata semata-mata menghasilkan penambahan makna, bukan perubahan gramatikal. Untuk tujuan itu predikat yang terdiri dari kata dasar tertentu (contoh (7a), (8a), dan (9a) dibandingkan dengan predikat yang terdiri dari kata dasar yang sama ini dan sudah mengalami penggabungan dengan unsur terikat (contoh (7b), (8b), dan (9b).

7a) *Ngana colo dalang aer.*  
 2SG dip inside water  
 Kamu mencelup itu dalam air.

7b) “*Untung ngana tara ba-colo di aer.*”  
 luck 2SG NEG REFL-dip in water  
 “Untung kamu tidak mencelup di air.”

Penutur contoh (7a) menjelaskan apa yang akan terjadi kalau sesuatu yang panas didinginkan dengan cara cepat. Supaya Dengan maksud supaya temannya mengerti tujuannya, penutur mengajak temannya membayangkan sebuah strika panas yang dicelupnyakan ke dalam air. Pada contoh ini *colo* merupakan predikat dan mengacu pada kegiatan ‘memasukkan sesuatu ke dalam cairan’. Situasi contoh (7b) juga ada kaitan dengan bahayanya mendinginkan sesuatu yang panas dengan cepat. Kalimat ini dikutip dari cerita mengenai seorang teman yang sakit malaria dan tubuhnya panas sekali. Sebenarnya dia sendiri ingin menurunkan rasa panas itu dengan mandi air dingin. Pada contoh tersebut, kata *colo* digabung dengan *ba-*, yang dapat

menambahkan makna ‘pada diri sendiri’, sehingga hasil penggabungan ini, *ba-colo*, dipahami sebagai ‘mencelup diri sendiri’.

- 8a) *Satu bulang kita tara tinggal di ruma.*  
 one month 1SG NEG stay in house  
 Selama satu bulan saya tidak tinggal di rumah.
- 8b) *De bilang, “Hamja e, kita pe kos  
 3SG say Hamja EXCL 1SG POSS T-shirt  
 ta-tinggal di atas.”*  
 INV-stay in above  
 Dia bilang: “Hamja e, kos saya tertinggal di atas.”

Pada contoh (8a), penutur menceritakan dia sering meninggalkan rumah orang tuanya dan menginap di tempat lain. Kata *tinggal* merupakan predikat dan harus dipahami dengan makna ‘berada/berdiam pada sebuah tempat’. Contoh (8b) dipetik dari cerita mengenai anak-anak yang mencuri mangga dari pohon, diketahui anak pemiliknya, dan pencuri melarikan diri tanpa membawa hasil jarahannya. Untuk mendapatkan karung yang berisi mangga dan tertinggal di pohon itu, seorang anak minta izin kepada pemilik pohon untuk mengambil bajunya yang, menurut dia, tanpa sengaja masih ada di pohon. Pada contoh ini, *tinggal* digabung dengan awalan *ta-* untuk menambahkan makna “ketidaksengajaan” pada kata dasar tersebut, sehingga *ta-tinggal* harus dipahami dengan makna ‘tanpa sengaja berada pada sebuah tempat’.

- 9a) [...] *kong kita lia balangang su ada.*  
 CONJ 1SG see wok COMP be.present  
 [...] dan saya melihat wajan sudah ada (lagi).
- 9b) *trus baku-lia to, jadi baku-pegang tangang.*  
 continue REC-see QT thus REC-hold hand  
 kemudian mereka melihat satu dengan yang lain dan berjabat tangan.

Contoh (9a) dan (9b) mengandung kata yang terdiri dari *lia*. Pada contoh (9a) *lia* mengacu pada kegiatan dan memperoleh makna ‘melihat’. Contoh (9b) menceritakan seorang ayah mencari anaknya dan apa yang terjadi waktu mereka bertemu lagi setelah puluhan tahun terpisah satu dengan yang lain. *Bakulia* pada contoh (9b) mengungkapkan pemahaman ‘saling melihat’ dan menunjukkan tambahan *baku-* menambahkan unsur ‘kebersamaan’ atau ‘saling melakukan’ pada kata dasarnya. *Bakupegang* pada contoh yang sama itu dapat dipahami dengan makna ‘saling memegang’.

Keseringan berlakunya makna tertentu menyebabkan makna tersebut pertama-tama muncul pada ingatan, sehingga melancarkan dan memudahkan proses penentuan pemahaman yang paling cocok. Konteks dan keadaan menentukan apakah makna itu cocok dan berlaku.

Perubahan bentuk kata melalui proses penggabungan unsur terikat ini tidak menyebabkan perubahan pada sifat fleksibilitas sebuah kata, karena kata baru yang terbentuk ini tetap mampu memenuhi fungsi sintaktis yang berbeda-beda dan menunjukkan makna yang berbeda-beda, yang ditentukan konteks dan situasi di mana kata itu berada. Dengan kata lain, perubahan bentuk kata tidak mencerminkan peran sintaktis, namun menambah makna pada kata dasarnya. Pada contoh berikut ini, kata yang sudah mengalami proses penggabungan unsur terikat *ba-* (contoh (10)), *baku-* (contoh (11)), dan *ta-* (contoh (12)) bukan mengungkapkan kegiatan, seperti pada contoh di atas di mana kata berimbuhan berfungsi sebagai predikat, melainkan mengacu pada benda, cara, atau sifat, sesuai dengan konteks dan keadaan keberadaannya. Kemampuan ini menunjukkan perubahan bentuk tidak mengakibatkan perubahan pada fleksibilitas kata.

- 10) *Kita pe ba-jalang<sub>1</sub> bagini,*  
 1SG POSS DUR-walk.[N] like.this  
*sebe ba-jalang<sub>2</sub> ka dara.*  
 father DUR-walk.[V] to land

Saya baru berjalan seperti ini, waktu ayah berjalan ke darat.

Contoh ini menceritakan bagaimana penutur gagal menghindari bertemu dengan ayahnya, waktu dia sedang berjalan berdua bersama teman perempuannya. Kata *bajalang* muncul dua kali; *bajalang<sub>1</sub>* didahului unsur *pe* yang menandai struktur kepemilikan, sehingga *bajalang* harus dimaknakan sebagai benda karena mengacu pada apa yang dimiliki. Unsur yang mendahului *pe* mengacu pada pemilik dan juga dimaknakan sebagai benda, sehingga *kita pe bajalang* dipahami sebagai '(kegiatan) berjalan saya' atau 'jalannya saya'. *Bajalang<sub>2</sub>* berperan sebagai predikat, sehingga mendapatkan makna sebagai "kata kerja", yaitu, 'berjalan'. Kata ini didahului *sebe* 'ayah' yang berperan sebagai subjek.

Pada contoh (11), *bakumangada* dapat dimaknakan dengan pelbagai cara, tergantung pada penguraian dan pembagian struktur.

- 11) *Ngana badiri baku-mangada dia, ha...*  
 2SG stand REC-face.[ADV] 3SG EXCL  
 (Kalau) kamu berdiri berhadapan dengan dia, ha...

Penutur contoh ini menceritakan bagaimana seseorang dikejar buaya. Dia membayangkan apa yang mungkin akan terjadi jika buaya itu tiba-tiba berada di depan. Penutur menggunakan *bakumangada* untuk menjelaskan cara berdirinya kedua makhluk dan kata ini dapat dianggap sebagai kata penjelas cara. Pada pemahaman ini, *badiri bakumangada* merupakan rangkaian kata di mana *badiri* dijelaskan *bakumangada*, sedangkan *dia* berfungsi sebagai objek yang mengacu pada tempat. Unsur *baku-* menyiratkan "kesalangan" dan dalam konteks ini kata berimbuhan *bakumangada* berperan sebagai "kata penjelas cara" dengan makna 'secara berhadapan' atau 'berhadapan satu dengan yang lain'.

Dalam keadaan di mana contoh ini merupakan, misalnya, perintah, contoh ini dapat diurai sebagai dua klausa yang berurutan: *ngana badiri* dan *bakumangada dia*. Intonasi atau ciri prosodis lain, seperti jeda di antara dua rangkaian ini, dapat membantu penentuan uraian ini dengan tepat. Pada pemahaman perintah seperti itu, *ngana badiri* dapat berarti 'kamu berdiri!' dan *bakumangada* berperan sebagai predikat yang mengacu pada kegiatan, sehingga *bakumangada dia* berarti '(kamu) menghadapinya!'.

Kadangkala struktur dan uraian rangkaian agak sulit ditentukan. Dengan tuturan seperti contoh (12), digambarkan bagaimana orang tua mengingatkan anaknya berhati-hati memotong sesuatu, dengan menggambarkan apa yang mungkin terjadi pada tangannya.

- 12) "Tara lama ngana tangang ta-potong."  
 NEG long 2SG hand INV-cut  
 "Tidak lama lagi tanganmu (akan) terpotong."

Pada contoh ini *ngana tangang* 'tanganmu' dapat berperan sebagai subjek dan merupakan pusat perhatian. Pada interpretasi ini *ngana tangang* dianggap sebagai rangkaian kepemilikan yang terdiri dari *tangang* yang berperan sebagai pokok dan *ngana* yang berperan sebagai pewatas. Pada penguraian seperti ini, *tapotong* berdiri sendiri dan berfungsi sebagai predikat yang bermakna 'tanpa sengaja dipotong'. Namun, dalam konteks ini *ngana* 'orang kedua tunggal' juga dapat diuraikan sebagai unsur yang berdiri sendiri dan berfungsi sebagai subjek, sehingga *tangang tapotong* berperan sebagai predikat 'tangan yang terpotong'. Dalam rangkaian *tangang tapotong* ini, *tangang* dianggap sebagai pokok, sedangkan *tapotong* merupakan pewatas. Perhatikan, pada contoh ini agak sulit memutuskan struktur mana yang paling cocok. Lagipula, berdasarkan bentuk kata dan rangkaian kata tidak dapat diketahui perbedaan antara struktur

subjek-predikat dan pokok-pewatas. Adakalanya, intonasi atau ciri prosodis lain, seperti jeda, membantu dalam menentukan struktur dan pemahaman yang paling tepat.

Contoh pada bagian di atas ini menunjukkan bahwa bentuk kata dalam bahasa Melayu Ternate tidak menunjukkan peran gramatikal, sehingga alat linguistik yang biasanya digunakan untuk mengelompokkan kata tidak berlaku. Akibatnya, makna sebuah kata ditentukan dengan memperhatikan konteks linguistik dan keadaan nonlinguistik di mana kata itu berada. Pada konteks linguistik, keseringan berlakunya makna tertentu pada sebuah kata tertentu menjadi petunjuk yang dapat membantu penentuan makna sebuah kata atau rangkaian kata. Di samping itu, intonasi dan fitur prosodis lain, keberadaan kata tugas tertentu, seperti kata tugas *pe* dan *yang* yang berperan sebagai pertanda struktur rangkaian kata, serta urutan kata, merupakan alat bantu yang melancarkan dan memudahkan penentuan makna.

### KATA TUGAS PENENTU MAKNA

Dalam bahasa Melayu Ternate terdapat beberapa kata dengan peran utama supaya memudahkan menguraikan rangkaian kata. Kata seperti ini dapat menandai perbatasan antara dua rangkaian kata, menjelaskan hubungan antara kedua unsur ini, serta mengarahkan makna yang berlaku. Kata penghubung seperti *deng* ‘dan; dengan’ atau *tapi* ‘tetapi’, yang mampu menggandengkan dua kata, rangkaian kata, dan klausa termasuk kelompok kata tugas tersebut. Selain berperan sebagai kata penghubung, *deng* menandai kesamaan antara kedua unsur yang digandengkan, seperti *pikul* dan *nae* pada contoh (13) yang dua-duanya mengacu pada kegiatan. Kesamaan ini menimbulkan makna keseimbangan antara kedua unsur.

- 13) *Pikul deng nae tong cuma tiga orang.*  
 carry and go.up 1PL only three person  
 Kami harus pikul dan naik dan cuma bertiga saja.

Pada contoh (14) *tapi* menghubungkan *tua skali* dan *kuat*. Kata *tapi* ini juga menandai adanya keganjilan atau perlawanan makna antara kedua unsur yang digandengkan. Jika *tua skali* menggambarkan keadaan seseorang atau sesuatu, muncul ‘kelemahan’, sedangkan pada contoh ini dikatakan orang yang dibicarakan itu bersifat *kuat*. Ketidakseimbangan kesan yang muncul pada kata *tua* karena keseringan ada kesan ‘lemah’ dan fakta ‘kuat’ yang terdapat pada kenyataan ditandai melalui keberadaan kata *tapi*.

- 14) *Paitua su tua skali, tapi kuat.*  
 old.man COMP old very but strong  
 Bapak itu su tua sekali, tetapi kuat.

### Kata tugas *pe*

Keberadaan kata seperti *deng* dan *tapi* memudahkan menentukan stuktur struktur rangkaian kata karena menandai pembatasan antara dua unsur serta mengarahkan makna. Selanjutnya dua kata tugas lain, yaitu *pe* dan *yang*, dibahas di sini. Dua kata ini dipilih untuk dibahas di sini karena keduanya seolah-olah saling melengkapi satu dengan yang lain dalam hal menunjukkan pola rangkaian kata yang berlawanan. *Pe* menandai unsur yang mengikutinya berperan sebagai pokok rangkaian kata bersangkutan, sedangkan *yang* menandai unsur yang mengikutinya merupakan pewatas. Berikut ada beberapa contoh penggunaan kata tugas *pe* pada rangkaian kata *Y pe X* ini, yang sering menghasilkan rangkaian dengan makna kepemilikan.

- 15) *De buka ular pe bisa.*  
 3SG open snake POSS poison  
 Dia mengeluarkan bisa ular.

Contoh (15) ini diambil dari cerita mengenai dukun ular dan menjelaskan mengapa gigitan ular piaraannya tidak berbahaya lagi; bisanya sudah dikeluarkan. Pada contoh ini *pe* menggabung kata *ular* dan *bisa* menjadi rangkaian kata *ular pe bisa*. *Ular* ‘snake’ mendahului *pe* dan mengacu pada sebuah benda hidup yang berperan sebagai pemilik, sedangkan unsur yang mengikuti *pe*, yaitu, *bisa* ‘bisa, racun’, mengacu pada sesuatu yang dimiliki. Rangkaian kata *ular pe bisa* dapat mengungkapkan makna kepemilikan ‘bisa/racun ular’ atau ‘bisa/racunnya ular’, yang cocok dan sesuai dengan konteks dan keadaannya.

- 16) **Dokter pe pigi loyo ulang.**  
doctor POSS go weak repeat  
Saat dokter pergi jadi lemas lagi.

Pada contoh (16) rangkaian kata *dokter pe pigi* dapat dipahami dengan makna kepemilikan ‘kepergian dokter’. Pada contoh ini *pe* didahului *dokter* yang mengacu pada seorang dengan pekerjaan tertentu dan berperan sebagai pemilik, sedangkan *pigi* ‘pergi’ yang *de facto* mengacu pada sebuah benda, berdasarkan letaknya mengikuti *pe*, memperoleh makna ‘kepergian’. Contoh ini dikutip dari sebuah cerita pemuda yang sedang bekerja bangunan di rumah dokter wanita yang sangat cantik. Pekerjaannya cukup berat dan pemuda itu sering merasa lelah. Saat menghadap dokter cantik itu, dia langsung berusaha menyembunyikan kelelahannya dan bersikap kuat dan gagah. Saat dokter pergi, rasa lemah dan lelah muncul lagi. Dalam konteks dan situasi seperti ini, *dokter pe pigi* dapat mengacu pada keadaan waktu sehingga dapat dimaknakan sebagai ‘sewaktu dokter pergi’ atau ‘pada saat kepergian dokter’.

- 17) **Paitua pe cuci balangang kita herang.**  
old.man POSS wash wok 1SG surprised  
Caranya dia mencuci wajan itu mengherankan saya.

Pada contoh (17) *pe* menggabung dua unsur, yaitu, *paitua* dan *cuci balangang*, yang menghasilkan rangkaian kata *paitua pe cuci balangang* yang dapat dipahami dengan makna kepemilikan ‘(cara) mencuci wajannya orang lelaki itu’. Kalimat ini menyatakan perasaan penutur yang menceritakan pengalamannya waktu dia sedang berada di kebunnya. Waktu itu, seorang tentara yang sedang menjalankan latihan di tempat itu menghadapnya untuk meminjam wajannya. Setelah beberapa hari, wajannya dikembalikan dalam keadaan putih dan bersih. Hal itu sangat mengherankan penutur tersebut. Pada konteks dan keadaan ini, *paitua pe cuci balangan* mengacu pada suatu kejadian yang menimbulkan perasaan *herang* ‘heran’. Kata ini berfungsi sebagai predikat, sedangkan yang mengalami perasaan ini, yaitu *kita* ‘kata perorangan pertama tunggal’, berperan sebagai subjek.

Contoh (17) juga menjelaskan bagaimana kata tugas *pe* membantu menentukan struktur rangkaian: unsur Y yang mendahului *pe* berperan sebagai pewatas, sedangkan unsur X yang mengikuti *pe* merupakan pokok. Rangkaian dengan bentuk *Y pe X* ini mencerminkan makna kepemilikan sehingga keberadaan *pe* menandakan kedua unsur yang dihubungkannya secara *de facto* merupakan kata benda. Penguraian ini memudahkan penentuan makna unsur masing-masing, yaitu, unsur Y yang mendahului *pe* mengacu pada ‘pemilik’, sedangkan unsur X yang mengikuti *pe* mengacu pada ‘apa yang dimiliki’. Namun, pengertian *Y pe X* yang paling tepat ditentukan konteks dan keadaan. Sering *Y pe X* mencerminkan pengertian ‘kepemilikan’, tetapi cara ucapan dengan nada seru dan/atau keberadaan sebuah kata seru dapat menandai pengertian yang berbeda, yaitu, ‘penilaian/peninjauan’.

Uraian di atas ini dapat diterapkan pada contoh (18) sehingga kedua unsur yang dihubungkan *pe*, yaitu, *batu angos* ‘bongkahan lahar kering’ dan *tajang* ‘ketajaman’ secara *de facto* merupakan kata benda.

- 18) *Baru batu angos pe tajam!*  
 moreover stone burnt POSS sharp  
 Lagipula alangkah tajam bongkahan lahar kering itu!

Jika konteks dan situasi memungkinkannya dan makna kepemilikan berlaku, *batu angos pe tajam* dapat diterjemahkan dengan ‘ketajaman bongkahan batu lahar’. Namun, jika *Y pe X* diucapkan dengan nada seru, seperti ditandai tanda seru pada contoh ini, pengertian bukan mengacu pada kepemilikan, melainkan merupakan penilaian penutur yang menunjukkan kekaguman atau keheranan. Makna yang lebih cocok pada konteks ini merupakan ‘alangkah tajam bongkahan lahar kering itu!’ atau ‘tajamnya bongkahan lahar kering itu!’.

Bersamaan dengan nada seru yang menjadi pertanda, sebuah kata tertentu, seperti kata seru *mama*, atau kata lain, dapat berperan sebagai alat bantu dalam proses menentukan pemahaman yang paling tepat dan cocok. Kedua unsur ini memungkinkan pemahaman rangkaian *Y pe X* sebagai penilaian atau peninjauan penutur, bukan sebagai ujaran kepemilikan.

- 19) *"Mama, ikang pe basar!"*  
 mother fish POSS big  
 Waduh, alangkah besar ikannya!

Penutur contoh (19) menceritakan pengalamannya waktu mendayung ke sebuah pulau dan menghadapi seekor ikan paus. Dalam cerita itu dia mengutip ujarannya dan menggambarkan perasaannya waktu melihat besarnya ikan tersebut. Dalam konteks seperti ini, kata *mama*, khususnya jika diucapkan dengan nada seru dan suku kata terakhir agak panjang, merupakan kata seru yang menunjukkan kekaguman, keheranan, ketidakpercayaan, dan sebagainya, senada dengan kata seru seperti ‘waduh!’, ‘ha?!’, atau ‘waw!’. Bersama dengan cara ucapan rangkaian kata *ikang pe basar* dengan nada seru, ujaran ini lebih memungkinkan pemahaman ‘penilaian’ atau ‘peninjauan’ daripada pemahaman ‘kepemilikan’, sehingga ‘waduh, alangkah besar ikannya!’ atau ‘waw, besarnya ikannya!’ lebih cocok dalam konteks ini daripada pemahaman kepemilikan ‘besarnya ikan’.

### **Kata tugas yang**

Kata tugas lain yang dapat membantu menguraikan rangkaian kata adalah *yang*. Kata ini mempunyai persamaan dengan *pe* dalam berperan sebagai penanda struktur rangkaian kata. Keberadaan *yang* menandai unsur yang mendahului kata *yang* merupakan pokok rangkaian kata bersangkutan, sedangkan unsur yang mengikuti kata *yang* menjadi pewatasnya. Urutan pokok-pewatas ini kebalikan dari urutan pewatas-pokok yang ditandai oleh keberadaan *pe*.

Pada contoh (20) *yang* merupakan penghubung antara *kumis* dan *paling bagus*.

- 20) *kumis yang paling bagus...*  
 moustache REL very beautiful  
 kumis yang paling bagus...

Konteks dan situasi menentukan bagaimana rangkaian ini harus diuraikan dan dimaknakan. Dalam konteks di mana *kumis yang paling bagus* merupakan kelompok kata yang berperan, misalnya, sebagai subjek, predikat, atau objek, *kumis* merupakan pokok dan *yang paling bagus* merupakan pewatasnya. Namun, dalam konteks dan keadaan yang berbeda, *kumis yang paling bagus* dapat ditafsirkan sebagai tuturan utuh yang terdiri dari *kumis* sebagai subjek dan *yang paling bagus* sebagai predikat. Penguraian terakhir ini muncul pada situasi di mana penutur memilih dan memberi penilaian, ‘kumis (bukan rambut atau mata) yang paling bagus’. Pusat perhatian diarahkan pada *kumis*. Selain situasi, nada pengucapan dan fitur prosodis--yang misalnya menekankan suku kata tertentu atau menandai struktur dengan jeda--dapat membantu menentukan penguraian dan pengertian yang paling cocok dan tepat.

Pada contoh berikut ini, *yang* menandai keberadaan dua pewatas yang sederajat, yaitu *lombo* ‘lembut’ dan *tabal* ‘tebal’.

- 21) *sagu lombo yang tabal dua pulu... lempeng.*  
sago soft REL thick two tens slab  
dua puluh lembar sago lembut yang tebal.

Pada contoh (21) ini *sagu lombo yang tabal* berfungsi sebagai subjek yang diikuti predikat yang terdiri dari *dua belas lempeng* ‘dua belas lembar’. Dalam konteks ini, *yang* merupakan batas antara *sagu lombo* yang menjadi pokok dan *tabal* yang berperan sebagai pewatas, sehingga pengertian ‘sagu lembut yang tebal’ berlaku. *Lombo* dan *tabal* merupakan sifat pokok yang sederajat. Konteks dan situasi menentukan apakah rangkaian ini merupakan ujaran sempurna atau sebagian dari sebuah tuturan. Seperti halnya pada contoh (20), nada pengucapan dan fitur prosodis lain dapat menentukan penguraian dan pengertian yang berlaku. Selain nada dan fitur prosodis, kata tertentu, seperti *itu* atau *ini*, dapat berperan sebagai alat bantu yang bermanfaat, karena kedua kata ini dapat berfungsi sebagai penutup dan batas sebuah rangkaian kata.

- 22) *Paitua itu yang tangka.*  
old.man that REL catch  
Bapak itu yang menangkapnya.

Pada contoh (22) ini, keberadaan *yang* menandai unsur yang mendahului *yang*, yaitu *paitua itu* ‘bapak itu’, merupakan pokok, sedangkan *tangka* ‘tangkap’ merupakan pewatas rangkaian kata bersangkutan. Oleh sebab kata *itu* sering berfungsi sebagai perbatasan antara dua kelompok kata yang menempati posisi paling akhir, *paitua itu* ‘bapak itu’ dapat diuraikan sebagai subjek yang mengacu pada aktor dan pelaku, sedangkan *yang tangka* ‘yang menangkap(nya)’ berperan sebagai predikat dan mengacu pada kegiatan.

Contoh-contoh di atas ini menunjukkan kedua kata tugas *pe* dan *yang* saling melengkapi: *pe* menandai unsur yang mendahuluinya merupakan pewatas, sedangkan keberadaan *yang* menandai unsur yang mendahuluinya sebagai pokok atau subjek. Unsur yang mengikuti *pe* merupakan pokok, sedangkan yang mengikuti *yang* mengacu kepada pewatas atau predikat. Keberadaan unsur seperti *pe* dan *yang* ini sangat membantu dalam proses penguraian rangkaian kata serta penentuan pengertian. Kerap kali rangkaian mengandung *pe* mengarah pada makna kepemilikan, sehingga keberadaannya langsung mengingatkan pada makna tersebut. Namun, jika ada tambahan nada seru, kata seru, atau fitur lain yang mengungkapkan seruan, maknanya berubah dan pemahamannya diarahkan pada penilaian atau peninjauan. Keberadaan kata tugas seperti *pe* dan *yang*, keseringan penggunaan makna tertentu, dan nada ujaran khusus, merupakan pertanda yang dapat melancarkan dan memudahkan proses penentuan struktur dan makna rangkaian kata. Pada bagian berikut ini, urutan kata dibahas dan digambarkan terjadinya perubahan makna jika urutan kata diubah. Gejala ini menunjukkan pentingnya urutan kata pada makna.

## URUTAN KATA

Urutan kata dapat berfungsi sebagai sebuah alat bantu untuk memperoleh makna rangkaian kata, karena perubahan urutan mengakibatkan perubahan makna. Gejala ini digambarkan melalui kata *ada*, kata bilangan, dan kata *tara*, yang mampu mengutarakan makna yang berbeda-beda, tanpa perubahan bentuk kata dan sesuai dengan letaknya pada rangkaian kata. Konteks linguistik dan situasi nonlinguistik menentukan makna dan pengertian yang paling cocok dan tepat.

Dua contoh berikut ini dikutip dari sebuah cerita mengenai dua orang anak yang mencuri mangga. Waktu sedang sibuk memetik buah mangga di pohonnya, tiba-tiba keluar anak pemilik rumah dan berdiri di bawah pohon, sambil menyuruh kedua pencuri itu turun. Mereka

sangat beruntung bisa melarikan diri tanpa ditangkap orang itu, tetapi mangga curiannya tertinggal di pohon. Setelah itu ada teman yang berhasil mengambilnya dengan alasan mengambil kaosnya yang tertinggal di pohon.

- 23) “Ah, Anwar, [ada]<sub>P</sub> [orang]<sub>S</sub> [di bawa]<sub>LOC.</sub>”  
 EXCL Anwar be.present person in bottom  
 “Ah, Anwar, ada seseorang di bawah.”

Contoh (23) mengutip salah seorang pencuri yang memberitahukan temannya keberadaan seseorang di bawah pohon. Ungkapan ini menjelaskan perubahan pada kenyataan (dari tidak ada orang menjadi ada orang di bawah pohon), dan informasi yang disampaikan temannya merupakan informasi baru, yang diantarkan ke dalam wacana melalui kata *ada*. Pada situasi seperti ini, kata *ada* memperoleh pemahaman eksistensial, ‘ada seseorang’. Perhatikan, subjek *orang* mengikuti predikatnya *ada*.

- 24) [Hamja]<sub>S</sub> [masi ada]<sub>P</sub> [di bawa pohon]<sub>LOC.</sub>  
 Hamja still be.present in bottom tree  
 Hamja masih berada di bawah pohon.

Pada contoh (24) *ada* tetap merupakan predikat, namun *Hamja*, yang berfungsi sebagai subjek, mendahului predikat tersebut. Urutan kata seperti ini memperoleh pemahaman yang berbeda dari apa yang disampaikan pada contoh sebelumnya. Contoh (24) ini mengacu pada keberlanjutan peristiwa atau kegiatan, yang diungkapkan dengan *masi* ‘masih’. Kata *masi* ini seringkali menandakan suatu peristiwa atau kegiatan yang mulai pada waktu yang sudah lampau, misalnya, sebelum tuturan bersangkutan diungkapkan, dan berlanjut sampai pada saat kini, misalnya pada saat tuturan. Pada konteks di mana *masi* diikuti *ada*, dan subjek mendahului predikat, *ada* mengungkapkan ‘kehadiran’ atau ‘keberadaan’ dan memperoleh makna ‘berada (pada suatu tempat)’.

Perbedaan antara contoh (23), yang mempunyai urutan predikat-subjek, dengan contoh (24), yang urutannya subjek-predikat, menghasilkan perbedaan makna. Hal ini menunjukkan peran urutan kata dalam menentukan makna, sehingga pantas diperhatikan sebagai alat bantu penguraian dan penentuan pengertian rangkaian kata yang paling cocok dan tepat.

Hal ini dapat digambarkan dengan urutan kata benda dan kata bilangan pada sebuah rangkaian kata. Kata bilangan yang digabung dengan kata benda dapat mendahului atau mengikuti kata benda tersebut. Struktur rangkaian ini menentukan hubungan antara kedua unsur dan cara pemahamannya. Kata bilangan yang mendahului kata benda merupakan pewartasnya, sehingga memperoleh pemahaman atributif, sedangkan jika kata bilangan mengikuti kata benda, perannya sebagai predikat dan pemahaman predikatif berlaku.

Contoh (25) dikutip dari percakapan mengenai *pupeda*, sejenis bubur yang dibuat dari terigu sagu atau singkong/ubi dan yang merupakan makanan pokok orang Maluku. Berapa banyak *pupeda* bisa dimakan setiap orang menjadi pokok pembicaraannya.

- 25) *Lima bale*, bukan *lima bokor*.  
 five turn.around NEG five bowl  
 Lima sajian, bukan lima mangkuk.

Penutur tuturan ini menjawab dia bisa makan “lima”, dan pada tuturan berikutnya dia menjelaskan takaran yang dimaksudkannya, yaitu, *lima bale* ‘lima sajian’, bukan *lima bokor* ‘lima mangkuk’. *Lima* mendahului *bale* ‘sajian’ dan dapat peran sebagai pewartas yang mengungkapkan jumlahnya. Dari konteks dan keadaan ini dapat dimengerti *lima* mempunyai makna distributif: satu orang mampu makan lima sajian.

- 26) *Kita su karja su ampa hari.*  
1SG COMP work COMP four day  
Saya sudah bekerja selama empat hari.

Pada contoh (26) penutur menceritakan pekerjaannya dan jumlah hari kerja yang sudah dilewatinya. Rangkaian kata *ampa hari* terdiri dari bilangan *ampa* ‘empat’ yang mendahului kata *hari* ‘hari’, sehingga ditentukan sebagai pewatas; *ampa hari* memperoleh makna distributif ‘(selama) empat hari’.

Jika urutan kata benda dan kata bilangan ini diubah, struktur dan maknanya pun ikut berubah.

- 27) *Oto dua de jual samua, ngana!*  
car two 3SG sell all 2SG  
Dia menjual kedua mobilnya!

Pada contoh (27) kata bilangan mengikuti kata benda, *oto* ‘mobil’, menghasilkan rangkaian kata *oto dua* yang mendapatkan penguraian predikatif ‘oto (jumlahnya) dua’. Pada konteks dan keadaan ini, makna ‘kolektif, mengumpul’ berlaku, menghasilkan makna ‘kedua mobil’.

Kata *satu* mempunyai kedudukan tersendiri. Jika *satu* mengikuti kata benda, makna tak tentu berlaku.

- 28) “*Cek, tarada, ini antar tamang satu.*”  
EXCL NEG this deliver friend one  
“Ah, tidak, hanya mengantarkan seorang teman.”

Makna ini berlaku pada contoh (28) di atas ini, di mana *satu* mengikuti *tamang* ‘teman’ dan menghasilkan rangkaian kata *tamang satu* yang sering mendapatkan makna ‘seorang teman’, dengan pengertian taktentu. Jika *satu* mendahului pokoknya, kata ini mencerminkan makna “distributif” dan tertentu, seperti dicontohkan di bawah ini.

- 29) *Satu orang dua ika, pegang.*  
one person two bind hold  
(Setiap) satu orang dua ikat, pegang.

Contoh (29) diambil dari cerita mengenai anak-anak yang mencuri mangga dengan cara melempar kayu bakar ke pohon mangga. Setiap orang diberikan dua ikat kayu bakar. Pada contoh di bawah ini, *satu orang* mengacu pada ‘satu orang (tertentu)’ atau ‘setiap orang’. Dalam konteks dan keadaan contoh tersebut, *dua ika* ‘dua ikat’ memperoleh makna distributif, yaitu, setiap orang memegang dua ikat kayu bakar.

Rangkaian kata yang mengandung kata bilangan di atas ini mencerminkan pentingnya urutan dan letak kata bagi pemahaman dan makna. Pada bagian berikut ini, kata *tara* dibahas. Kata ini sering mengungkapkan makna negatif, jika merupakan sebagian dari predikat di mana *tara* menjelaskan unsur utamanya. Kata *tara* dapat diletakkan pada ujung belakang tuturan untuk berperan sebagai butir pertanyaan yang biasanya digunakan untuk memancing reaksi rekan bicara, mengikat perhatian rekan bicara, atau untuk memastikan semua rekan bicara memiliki informasi yang sama. Pada posisi ini *tara* mendapatkan pelafalan khusus dan tuturannya diucapkan dengan nada bertanya. Kedua ciri ini memperkuat pemahaman khusus *tara*, yaitu sebagai butir pertanyaan.

Pada contoh di bawah ini, *tara* berperan sebagai operator predikat dengan makna ketiadaan.

- 30) *Kita bilang, “Ngana tara tidor?”.*  
1SG say 2SG NEG sleep  
Saya berkata, “Kamu tidak tidur?”.

Pada contoh (30), *tara* mendahului *tidor* yang merupakan unsur utama pada predikat. *Tara* menunjukkan makna ‘tidak’, sehingga *tara tidor* berarti ‘tidak tidur’. Jika *tara* diikuti kata yang mengacu pada sebuah benda atau kepada seorang manusia, makna ‘tidak ada’ atau ‘tidak mempunyai’ berlaku.

- 31) *Cek, kita tara cewe.*  
EXCL 1SG NEG girl  
Weh, saya tidak ada pacar.

Pada contoh (31), *cewe* mengacu pada seorang pacar perempuan dan berfungsi sebagai predikat. Kata ini didahului *tara* dan menghasilkan *tara cewe* yang memperoleh makna ‘tidak mempunyai pacar perempuan’.

Jika *tara* terdapat pada akhir tuturan, *tara* berperan sebagai butir pertanyaan, seperti pada contoh berikut ini.

- 32) *Ih, kita su bilang, tara?*  
EXCL 1SG COMP say NEG  
Ah, saya sudah bilang, bukan?
- 33) *Fondasi, tara?*  
foundation NEG  
(Itu menjadi) fondasi, bukan?

Pada posisi ini, *tara* mendapatkan ucapan dengan nada bertanya, yang pada contoh (32) dan (33) di atas ini ditandai dengan tanda tanya. Kadangkala antara *tara* dan tuturan sebelumnya terdapat fitur prosodis lain, seperti jeda, sehingga *tara* dapat diurai sebagai kesatuan tersendiri dengan tugas tersendiri. *Tara* pada akhir tuturan dengan tambahan fitur prosodis seperti ini harus ditafsirkan dan dimaknakan sebagai butir pertanyaan yang berperan sebagai pemancing jawaban atau balasan, ‘bukan?’.

Contoh di atas ini mencerminkan pentingnya letak kata serta urutan kata pada makna dan pemahaman rangkaian kata dan unsurnya masing-masing.

## SIMPULAN

Tulisan ini membahas salah satu ciri khas kata bahasa Melayu Ternate, yaitu kemampuan memenuhi pelbagai peran sintaktis dengan makna yang berbeda-beda tanpa menunjukkan perubahan pada bentuk kata. Walaupun bentuk kata berubah disebabkan proses morfologis seperti pengulangan dan penggabungan dengan unsur terikat, hasil proses tersebut tetap bersifat fleksibel. Tulisan ini menggambarkan bahwa proses morfologis semata-mata merupakan penambahan makna pada kata dasar, bukan untuk menandai peran gramatikal. Keadaan seperti ini memicu pendekatan di mana kata dan rangkaian kata memperoleh maknanya karena berada dalam konteks linguistik dan keadaan nonlinguistik tertentu. Konteks linguistik menandakan bagaimana rangkaian kata dapat diuraikan, misalnya dengan keberadaan kata tugas tertentu, seperti *pe* dan *yang*; kedua kata tugas ini menandai bagian mana merupakan pokok dan yang mana berfungsi sebagai pewatas. Letak kata dan urutan kata juga dibahas di sini dan menunjukkan perubahan makna apabila letak kata atau urutan kata diubah. Pada sebuah bahasa yang bentuk kata tidak mencerminkan fungsi sintaktis, kata tugas, urutan kata, keseringan berlakunya fungsi dan makna tertentu, intonasi dan ciri prosodis lain, serta keadaan nonlinguistik seperti kebiasaan dan penilaian masyarakat penutur bahasa, dapat membantu menentukan pemahaman dan makna yang paling tepat dan melancarkan proses tersebut.

## CATATAN

\* Penulis berterima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan makalah ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Aone van Engelenhoven yang telah memberikan masukan pada versi sebelumnya. Kelalaian pada tulisan ini adalah tanggung jawab penulis.

<sup>1</sup> Istilah "pulau Ternate" dan "kota Ternate" yang digunakan di sini mengacu pada sebuah daerah geografis, yang tidak sesuai dengan istilah administratif. "Pulau Ternate" mengacu pada seluruh daerah geografis pulau Ternate, sedangkan "kota Ternate" mengacu pada daerah perkotaan di pulau Ternate.

<sup>2</sup> Glos pada contoh disampaikan dalam bahasa Inggris. Singkatan yang digunakan adalah: 1: orang pertama; 2: orang kedua; 3: orang ketiga; A: sifat; ADV: keterangan; COMP: *completive*, ketuntasan; CONJ: penyambung; DUR: duratif; EXCL: seruan; FUT: futur, yang akan datang; HAB: kebiasaan; INV: ketidaksengajaan; LOC: tempat; N: benda; NEG: negatif, peniadaan; P: predikat; PL: jamak; POSS: posesif, kepemilikan; PROG: progresif, keberlangsungan; QT: unsur konstruksi pertanyaan; REC: bersilangan; REFL: refleksif, pada diri sendiri; REL: relatif, nisbi; S: subjek; SG: tunggal; V: kegiatan.

<sup>3</sup> Kata *bale* sering muncul dengan makna 'balik, putar'. Mungkin dalam konteks ini ada kaitannya dengan cara menyajikan *pupeda* yang diputar-putar pada *gata-gata*, satu atau dua garpu bercabang dua yang terbuat dari kayu atau bambu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, Karl Alexander dan David J. Prentice with contributions from C.D. Grijns, H. Steinhauer and A. van Engelenhoven. 1996. "Malay: Its history, role and spread." Dalam: A. Wurm, P. Mühlhäusler, dan D.T. Tryon (Eds.). *Atlas of languages of intercultural communication in the Pacific, Asia, and the Americas, Volume II.1 Texts*, 673-693. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Bappeda Kota Ternate. 2014. *Monografi Kota Ternate 2014*. Ternate: Bappeda Kota Ternate.
- Bausani, Alessandro. 1960. "The first Italian-Malay vocabulary by Antonio Pigafetta." *East and West*. 11:229-248.
- Blagden, Charles Otto. 1930. "Two Malay letters from Ternate in the Moluccas, written in 1521 and 1522". *Bulletin of the School of Oriental Studies* 6-(1), 87-101.
- Blagden, Charles Otto. 1931. "Corrigenda to Malay and other words collected by Pigafetta." *Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland* 63, 57-861.
- Bowden, John F. 2005. 'Language contact and metatypic restructuring in the directional system of North Maluku Malay', *Concentric: Studies in Linguistics* 31-2:133-158.
- BPS Kota Ternate [n.d.]. *Kota Ternate Dalam Angka 2013*. Ternate: BPS Kota Ternate [Katalog BPS: 1102001.8271].
- Collins, James T. dan Hans Schmidt. 1992. "Bahasa Melayu di pulau Ternate: Maklumat tahun 1599." *Jurnal Dewan Bahasa* 36, 292-327.
- Commelin, Isaac. 1646 [1969]. *Begin ende voortgangh, van de Vereenighde Nederlantsche Geotroyeerde Oost-Indische Compagnie: vervatende de voornaemste reysen, bij de inwoonderen der selver provincien derwaerts gedaen*. 4 vols. [Amsterdam]: [Facsimile Uitgaven Nederland].
- Crab, P. van der. 1878. "Geschiedenis van Ternate, in Ternataanschen en Maleischen tekst beschreven door den Ternataan Naidah, met vertaling en aantekeningen." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 4, 381-493.

- Fraassen, Chr. F. Van. 1987. *Ternate, de Molukken en de Indonesische archipel. Van soa-organisatie en vierdeling: een studie van traditionele samenleving en cultuur in Indonesië*. 2 vols. [PhD thesis Universiteit Leiden.]
- Gil, David. 1994. "The structure of Riau Indonesian." *Nordic Journal of Linguistics* 17, 179-200.
- Gil, David, 2013. "Riau Indonesian: a language without nouns and verbs." Dalam: J. Rijkhoff and E. van Lier (Eds.). *Flexible Word Classes: Typological studies of underspecified parts of speech*, 89-130. Oxford: Oxford University Press.
- Gonda, Jan. 1938. "Pigafetta's vocabularium van het "Molukken-Maleisch"." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 97:101-124.
- Gonda, Jan. 1949. "Prolegomena tot een theorie der woordsoorten in Indonesische talen." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 105, 275-331.
- Kern, W. 1938. "Waar verzamelde Pigafetta zijn Maleise woorden?" *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 78, 271-273.
- Keuning, J. 1942. *De tweede schipvaart der Nederlanders naar Oost-Indië onder Jacob Cornelisz. van Neck en Wybrant Warwijck, 1598-1600: Journalen, documenten en andere bescheiden, deel III: Het tweede boeck, journael oft daghregister*. 's-Gravenhage: Nijhoff. [Werken uitgegeven door de Linschoten-vereeniging 46].
- Le Roux, Charles Constant François Marie. 1929. *Feestbundel uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen bij gelegenheid van zijn 150 jarig bestaan 1778-1928. De Elcano's tocht door den Timorarchipel met Magalhães' schip "Victoria"*. Weltevreden: Kolff.
- Litamahuputty, Betty. 2012. *Ternate Malay: Grammar and Texts*. Utrecht: LOT Publications [Dissertation Series 306].
- Robertson, James Alexander. 1906. *Magellan's voyage around the world by Antonio Pigafetta: The original text of the Ambrosian MS., with English translation, notes, bibliography, and index*. 3 vols. Cleveland, Ohio: Arthur H. Clark.
- Steinhauer, Hein. 1986. "On distinguishing adjectives and intransitive verbs in Indonesian." Dalam: C.S.M Hellwig dan S.O. Robson (Eds.). *A man of Indonesian letters: Essays in honour of Professor A. Teeuw*, 316-323. Dordrecht: Foris.
- Taylor, Paul Michael. 1983. "North Moluccan Malay: Notes on a 'substandard' dialect of Indonesian." Dalam: J.T. Collins (Ed.). *Studies in Malay dialects (part II)*, 14-27. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. [NUSA 17.]
- Teeuw, Andries. 1962. "Some problems in the study of word-classes in bahasa Indonesia." *Lingua* 11, 409-421.
- Voorhoeve, Clemens Lambertus. 1983. "Some observations on North-Moluccan Malay." Dalam: J.T. Collins (Ed.). *Studies in Malay dialects (part II)*, 1-13. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. [NUSA 17.]